

## **KEHIDUPAN JALAN RODA KOTA MANADO**

Oleh

Anugerah B. R. ginano<sup>1</sup>

Albert W. S. Kusen<sup>2</sup>      Jetty E. T. Mawara<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*Waroeng coffee is places that are specially serving coffee as a main, and offers of another menu. In Manado City there are various locations that serve as a place of drinking coffee, either served up with modern ways as in mall that many of the right now, as starbucks, coffee bean & tea leaf, and excelso, the majority of urban visitor are people that has established the condition of the economy. In addition in places is simple, like in Kecamatan Sario, Sam Ratulangi Street, including also in the area of the Jalan Roda.*

*Jalan Roda not only has become a location for of drinking coffee, their actions but also the location of hang-out. They come not only ways to provide stroking each other, look arround, meet old the friend, but some of them to the discussion, to set up in business, from playing the chess and enjoying delights as special meal of Manado.*

*Activities occurring in Jalan Roda that at this point has been a center for meeting by a government official, entrepreneurs, activists, students, and artist which the in it increase regional income in the field of economy so the Jalan Roda by a government Manado City, used as a culinary tourist destination able to provide employment opportunities.*

*Keywords: coffee, drinking, culinary*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing Skripsi I

<sup>3</sup> Pembimbing Skripsi II

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, merebaknya kafe mulai jadi pemandangan sehari-hari. Dapat dilihat dengan banyaknya keberadaan kafe-kafe di tanah air. Melalui beragam penyebutan, seperti kedai kopi, coffee shop, bahkan kafe sekalipun kian menjamur di berbagai kalangan masyarakat. Salah satunya adalah fenomena menjamurnya kafe di kota Manado. Umumnya, kafe di sini sebagai tempat bertatap muka atau 'tempat ketiga', baik itu dengan keluarga, teman ataupun rekan bisnis. Di satu sisi, keberadaan Kota Manado sebagai titik sentral berbagai kegiatan perekonomian, juga terkenal sebagai tujuan destinasi wisata. Hal ini dipahami sebagai bentuk tuntutan globalisasi yang berdampak signifikan terhadap cara hidup masyarakat. Salah satunya adalah kebutuhan untuk ajang sosialisasi dengan komunitasnya. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat perkotaan pun mulai mengalami perubahan gaya hidup.

Rumah Kopi (atau biasa disebut Warung Kopi) merupakan suatu tempat yang khusus

menyajikan kopi sebagai menu utamanya, dengan menawarkan menu-menu yang lain. Warung kopi juga sering dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai kalangan, biasanya untuk berdiskusi, dialog, ataupun sekedar bercerita sembari ditemani kopi yang hangat mengepul. Di Kota Manado terdapat banyak tempat yang dijadikan sebagai tempat minum kopi, baik disajikan dengan cara modern seperti di mall-mall yang banyak ditemui sekarang ini, seperti *Starbucks*, *Coffee Bean & Tea leaf*, dan *Excelso*, yang sebagian besar pengunjngnya merupakan masyarakat urban yang memiliki kondisi ekonomi mapan. Dan di tempat-tempat yang lain yang sederhana seperti Rumah Kopi K8 yang berada di Kecamatan Sario, Kopi Billy di Jalan Sam Ratulangi, Kedai Kopi Shaad yang berlokasi tepat di depan Kantor Kementerian Agama Kota Manado, termasuk juga yang berada di Kawasan Komunitas Jalan Roda.

Di pusat pertokoan Pasar 45, terdapat satu tempat yang dinamakan Jalan Roda. Jalan Roda sendiri adalah salah satu tempat minum kopi yang menjadi pilihan

masyarakat karena selain harganya yang terjangkau, Tempat tersebut juga sering dikunjungi orang dari berbagai latar belakang kehidupan ekonomi.

Orang-orang yang datang ke Jalan Roda memiliki alasannya sendiri, baik untuk bersantai sambil menikmati kopi, bertemu seseorang, bertransaksi, atau sekedar singgah. Perilaku yang ditunjukkan oleh pengunjung juga beragam. Jika ada pengunjung yang duduk sendirian, pengunjung itu biasanya hanya memesan secangkir kopi susu atau kopi hitam pahit atau manis, tergantung selera. Kemudian si pengunjung akan duduk diam selama berjam-jam sambil mengutak-atik *handphone*, membaca buku, merokok, atau kalau warung yang disinggahnya memiliki fasilitas internet *wi-fi*, berselancar di internet.

### **KONSEP KEHIDUPAN**

Konsep kehidupan memiliki banyak pengertian, baik secara filsafat, sosial-budaya, maupun biologis. Jika ditinjau dari segi filsafat, Manusia adalah makhluk paling sempurna, yang dianugerahkan akal dan nalar. Kemampuan manusia dalam me-

ngembangkan pengetahuan tidak lepas dari penalaran yang disebabkan dua hal utama yakni, pertama, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia mempunyai kemampuan menurut alur kerangka berpikir tertentu yang disebut penalaran. Kedua hal inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya. Manusia berpikir karena memiliki akal. Manusia memiliki kemampuan untuk membuat dan mengambil keputusan. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dikaitkan dengan salah satu unsur budaya, bahasa adalah salah satu elemen yang sangat dekat dengan manusia, karena memegang peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam hidup dan kehidupan manusia. Kelaziman tersebut membuat manusia jarang memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa, seperti bernafas dan berjalan. Keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikir melainkan terletak pada kemampuan berbahasa (Suriasumantri dalam Bakhtiar,

2010). Berpikir sebagai proses berkerjanya akal dalam menelaah sesuatu merupakan ciri hakiki manusia. Hasil kerjanya dinyatakan dalam bentuk bahasa. Bahasa adalah suatu simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat berkomunikasi (Bloch dan Trager dalam Bakhtiar 2004).

Dalam pengertian sosial, sebagaimana dijelaskan Astrid Susanto (1983), manusia dalam bermasyarakat dipengaruhi satu sama lain demi pembentukan pribadinya, dan bisa mempengaruhi masyarakat dan menyebabkan perubahan besar terhadap masyarakatnya. Dalam hal ini, masyarakat yang terdiri dari individu-individu secara tidak sadar beradaptasi dalam masyarakat luas, dan mempunyai peranan serta fungsi dalam masyarakatnya.

### **KONSEP KEBUDAYAAN**

Istilah "*culture*" (kebudayaan) berasal dari bahasa Latin yakni "*cultura*" dari kata dasar "*colere*" yang berarti "berkembang tumbuh". Secara umum pengertian "kebudayaan" mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari

generasi ke generasi berikutnya. (Koentjaraningrat 1980). Definisi tersebut hanya sedikit memuaskan bagi para antropolog, sebab begitu beragamnya definisi kebudayaan sempat mencemaskan makin dalamnya perpecahan dan menimbulkan kemerosotan efektivitas disiplin ilmu (Saifuddin, 2005). Keesing mengidentifikasi empat pendekatan terakhir terhadap masalah kebudayaan. Pendekatan pertama, memandang kebudayaan sebagai sistem adaptif dari keyakinan perilaku yang fungsi primernya adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Pendekatan ini dikaitkan dengan ekologi budaya dan materialisme kebudayaan, serta bisa ditemukan dalam kajian antropolog Julian Steward (1955), Leslie White (1949). Pendekatan kedua, memandang bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif yang tersusun dari apapun yang diketahui dalam berpikir menurut cara tertentu, yang dapat diterima bagi warga kebudayaannya. Pendekatan tersebut memiliki banyak nama dan diasosiasikan dengan: etnosains, antropologi kognitif, atau etnografi baru.

Pendekatan ketiga, memandang kebudayaan sebagai sistem struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia. Sedangkan pendekatan keempat, memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang terdiri atas simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi, dan bersifat publik.

Sebagai sarana untuk menangani masalah kehidupan bagi manusia, kebudayaan telah menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, kebudayaan tidak dapat melaksanakan tugasnya apabila tidak berhasil dengan baik mengatasi masalah-masalah pokok tertentu untuk menjamin kelangsungan hidupnya sendiri. Karena kebudayaan merupakan hasil belajar, dan bukan sesuatu yang diwarisi secara biologis, maka penerusannya dari orang yang satu kepada orang yang lain, dan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain tergantung pada adanya suatu sistem komunikasi yang efektif, yang harus jauh lebih kompleks ketimbang yang dimiliki oleh

binatang-binatang lain. Jadi, syarat pertama untuk suatu kebudayaan adalah bahwa ia dituntut menyediakan sarana komunikasi di antara individu-individu yang hidup mengikuti peraturannya sendiri.

### **BUDAYA LOKAL**

Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan yang susah diubah. Budaya lokal dalam pengertian tersebut terkait langsung dengan daerah. Seiring perkembangan jaman dan sistem sosial budaya, dewasa ini budaya lokal dimaknai sebagai pengetahuan bersama yang dimiliki sejumlah orang. Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik. Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara

turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat pendukungnya. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidup seiring kehidupannya.

Melihat beberapa pandangan para ahli mengenai pengertian budaya lokal tersebut, maka pengertian budaya lokal tidak dapat dibedakan secara tegas. Zulyani Hidayah (1996) mengemukakan lima ciri pengelompokan suku bangsa dalam pengertian yang dapat disamakan dengan budaya lokal. Pertama, adanya komunikasi melalui bahasa dan dialek di antara mereka. Kedua, pola-pola sosial kebudayaan yang menumbuhkan perilaku dinilai sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat yang dihormati bersama. Ketiga, adanya perasaan keterikatan antara satu dan yang lainnya sebagai suatu kelompok dan yang menimbulkan rasa kebersamaan di antara mereka. Keempat, adanya kecenderungan menggolongkan diri ke dalam kelompok asli, terutama ketika menghadapi kelompok lain

pada berbagai kejadian sosial kebudayaan. Kelima, adanya perasaan keterikatan dalam kelompok karena hubungan kekerabatan, genealogis, dan ikatan kesadaran teritorial di antara mereka.

## **KONSEP PERILAKU**

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2003).

Skinner (1983) mengungkapkan bahwa perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus. Dalam merumuskan teori ini, Skinner merumuskan formulasi teori S-O-R, yaitu *Stimulus* (Stimulan/Rangsangan), *Organisms* (Organisme), dan *Response* (Respon/Tanggapan). Teori S-O-R juga mengemukakan 2 jenis respons organisme tersebut, yaitu:

1. *Respondent* Respons: Respon yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu dan menimbulkan respons yang relatif tetap.
2. *Operant* Respons: Respon yang timbul & berkembang kemudian diikuti oleh stimulus lain.

Berdasarkan teori tersebut, perilaku manusia dibagi menjadi 2 kelompok:

1. Perilaku tertutup, yaitu perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Contoh: Perasaan, perhatian.
2. Perilaku terbuka, yaitu perilaku yang dapat diamati oleh orang lain berupa tindakan atau praktek.

Skinner juga mengungkapkan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi *innate behaviour* yaitu perilaku yang dibawa sejak lahir berupa refleks dan insting dan *operant behaviour* yaitu perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, serta dapat berubah melalui proses belajar (Skinner, 1983).

### **KONSEP WISATA KULINER**

Pengertian wisata kuliner bisa dibagi dua sesuai dengan dasar kata. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia edisi 2003, wisata adalah bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya, dan sebagainya). Dan kuliner berarti masakan atau makanan. Bisa diartikan bahwa wisata kuliner adalah kegiatan bepergian dengan tujuan untuk mencoba dan menikmati masakan atau hidangan dari satu daerah. Seseorang bisa dikatakan sedang berwisata jika maksud mereka bepergian adalah untuk bersenang-senang, serta tidak mencari pekerjaan dan nafkah. Kegiatan ini selain dilakukan oleh perorangan, juga bisa dilakukan secara berkelompok. Wisata kuliner disebut sebagai jenis usaha pariwisata menurut Pasal 14 Undang-undang pariwisata nomor 10 tahun 2009, dimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Rumah makan adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses penyimpanan dan penyajian, di dalam 1 (satu) tempat tetap yang tidak berpindah-pindah.
2. Bar/rumah minum adalah usaha penyediaan minuman

beralkohol dan non-alkohol dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajiannya, di dalam 1 (satu) tempat tetap yang tidak berpindah-pindah.

3. Kafe adalah penyediaan makanan ringan dan minuman ringan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajiannya, di dalam 1 (satu) tempat tetap yang tidak berpindah-pindah.
4. Jasa boga adalah usaha penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian, untuk disajikan di lokasi yang diinginkan oleh pemesan.

Pusat penjualan makanan adalah usaha penyediaan tempat untuk restoran, rumah makan atau kafe dilengkapi dengan meja dan kursi.

Jalan Roda digolongkan sebagai kafe, karena menyediakan berbagai macam makanan ringan

untuk dinikmati bersama dengan daya tarik kawasan tersebut, yakni kopi. Meskipun di beberapa sudut ada juga yang menyediakan makanan-makanan yang bisa dinikmati oleh masyarakat pengunjung kawasan tersebut.

### **SEJARAH JALAN RODA**

Eksistensi Jalan Roda bisa ditelusuri dari Zaman Kolonial Belanda, dimana saat itu, jalan tersebut dijadikan tempat peristirahatan para pedagang yang berasal dari dataran Minahasa yang menggunakan alat transportasi yang disebut "Roda" yang ditenagai oleh sapi pada masa itu. Di sekitar area tersebut terdapat rumah-rumah kopi yang berjualan hingga larut malam (Jam 10) yang membuat para pedagang ini untuk beristirahat, karena di Jalan Roda tersebut adalah tempat yang tepat untuk beristirahat. Hingga sekarang, Kawasan ini berkembang menjadi salah satu tempat pertemuan seluruh golongan masyarakat. Antara lain, pejabat pemerintahan, pedagang, pengusaha, pebisnis, mahasiswa, masyarakat awam, Komunitas Artis, pemain catur dan domino.

Menurut pernyataan salah satu Tokoh di Jalan Roda (Pak T), yang mengatakan bahwa pertama kali Kawasan Jalan Roda ini pada awalnya dibangun tenda-tenda pada masa kepemimpinan Lucky Korah yang menjabat walikota pada tahun 1975. Kawasan ini pernah mengalami kebakaran yang sangat hebat, sehingga menghancurkan daerah sekitar area tersebut, sehingga oleh pemerintah pada masa itu merenovasi kembali tempat-tempat yang ada di Jalan Roda tersebut, termasuk pemasangan atap permanen yang dulunya terbuat dari terpal kemudian diganti dengan atap seng dan pemasangan instalasi listrik. Pada tahun 2006, pada masa kepemimpinan Jimmy Rimba Rogi sebagai walikota Manado pada saat itu, melakukan penataan ulang di sekitar kawasan Jalan Roda yang dalam hal ini, seputar pertokoan Pasar 45, Shopping Center (eks Pasar Minahasa) yang saat ini berjarak sekitar 500 meter dari Zero Point. Jadi, nama Jalan Roda sendiri diambil dari suatu alat transportasi yang disebutkan di atas berupa roda yang ditarik sapi, yang oleh masyarakat lokal, disebut "roda". Roda-roda ini

menjadi alat transportasi sehari-hari para pedagang yang berasal dari Minahasa untuk pergi berdagang/berjualan di Manado pada masa itu. Meskipun Roda-roda tersebut sudah tidak pernah terlihat lagi, tetapi lokasi tersebut telah menjadi tempat orang-orang berkumpul untuk berbincang-bincang dalam hal, perdagangan, isu-isu nasional tentang pemerintahan, partai politik dan lain sebagainya, dan tetap terpelihara sampai sekarang karena lokasi tersebut menjadi tempat yang strategis dan favorit untuk bersantai dan bertransaksi.

#### **SITUASI SOSIAL DI JALAN RODA**

Aktivitas di Jalan Roda berjalan setiap hari, dari hari Senin hingga Minggu. Aktivitas pada hari Senin hingga Jumat biasanya ramai pada saat sore hari ketika jam pulang kantor, saat mereka ingin bersantai dan beristirahat dari rutinitas hari itu. Sementara, pada hari Sabtu, Waktu paling ramai adalah siang hingga malam pukul 21.00 (jam 9 malam). Dan pada hari Minggu mulai dari pagi hingga siang hari. Lokasinya berada di Pasar 45 (Pasar Minahasa) disebelah *Shopping Centre* yang memungkinkan bagi

para pengunjung Pasar untuk sekedar singgah dan melepas lelah. Para pengunjung biasanya datang dari kalangan pekerja kantoran, masyarakat sekitar, para pelaku usaha, dan ada juga yang menggeluti bisnis 'bawah tanah'. Makanya tidak bisa dipungkiri bahwa Jalan Roda (Jarod) menjadi sebuah tempat transaksi jual-beli barang dan jasa bisa terjadi ketika mereka berkumpul, duduk, dan minum kopi. Di beberapa sudut, ada juga beberapa golongan masyarakat yang lebih suka menikmati kopi ataupun makanan lainnya dengan bermain beberapa permainan, seperti catur, dam, dan kartu domino. Seluruh aktivitas transaksi di warung-warung kopi selalu berakhir jam 6 sore, dan sebagian besar warung sudah tutup pada jam tersebut, namun, ada juga warung-warung yang memilih tetap buka sampai jam 8 malam, dan kebanyakan pengunjung sudah meninggalkan area Jalan Roda dalam rentang waktu tersebut.

Jalan Roda sendiri terbagi atas 4 zona, berdasarkan golongan orang yang berkumpul di salah satu sudut.

1. Zona Depan

Aktivitas di zona depan biasanya dimulai pukul 04.00 dini hari, dimana para pemilik rumah-rumah kopi yang ada di tempat tersebut melakukan segala persiapan, mulai dari menyiapkan air panas, kopi, dan segala yang akan dijual. Persiapan ini biasanya berlangsung sampai jam 06.00 pagi. Selain menjajakan kopi, di zona ini juga tersedia aneka kue basah, roti bakar, pisang goreng dan mie cakalang, dan harganya terjangkau. Para pengunjung biasanya sudah datang antara jam 07.00 dan jam 08.00 pagi. Zona yang berada di pintu utama Jalan Roda ini biasanya menjadi tempat berkumpulnya *komunitas artis* menurut pandangan mereka, para karyawan yang baru saja selesai beraktivitas, dan beberapa orang yang biasanya berjualan di pasar. Ada juga beberapa pejabat yang seringkali duduk di situ. Setiap memasuki peristiwa politik, seperti Pemilihan Umum atau Kepala Daerah, beberapa calon yang mengikuti Pemilihan tersebut biasanya mengadakan diskusi di zona tersebut. Fakta yang tidak bisa dihindari adalah, di zona tersebut sering menjadi tempat berbaurnya masyarakat dengan

kalangan atas (Biasanya yang bekerja di Pemerintahan). *Komunitas Artis Jalan Roda* setiap hari Selasa dan Sabtu sering menyajikan musik dengan alat seperti *keyboard*, *sound system*, dan *microphone*. Pilihan lagu yang dibawakan tidak jauh dari lagu pop Manado ataupun tembang-tembang yang pernah tenar di tahun 70-an, seringkali juga mereka memutar lagu disko, yang oleh orang Manado lebih sering disebut "*disko tanah*". Aktivitas mereka adalah untuk menghibur pengunjung dengan menyanyi dan menyajikan musik, salah satu dari mereka mengumpulkan uang sumbangan dari pengunjung, yang lazimnya disebut *saweran*.

#### 1. Zona Depan

Di zona ini, di depan sebelah pintu masuk, bisa ditemukan meja-meja domino, dimana para pengunjung regular Jalan Roda biasa bermain. Lokasinya ada di depan warung D'Locale di area pintu masuk dan di dalam warung dengan rincian 3 meja di warung, dan 2 di dalam tempat tersebut. Saat jam ramai, beberapa orang sering berkumpul untuk menyaksikan permainan kartu

domino. Pembicaraan mereka tidak pernah jauh dari saling ejek dan lucu-lucuan. Tetapi tidak ada emosi negatif yang keluar dari mulut mereka. Kata makian yang keluar pun tidak ada unsur menjatukan dan menghina. Aktivitas masih berlangsung hingga jam 8 malam, karena ada 2-3 warung yang masih buka, juga pengunjung yang masih tinggal untuk bermain domino.

#### 2. Zona Sayap Kanan

Di Zona Sayap Kanan dari pintu masuk, terdapat 7 meja catur di depan 5 warung yang saling berhadapan. Pintu masuk sayap kanan tersebut berada tepat di sebelah markas Polsek Wanea. Disitulah beberapa pengunjung bermain catur. mereka yang bermain termasuk pemain catur nasional seperti grup Hengky Lasut. Bahan pembicaraannya juga tidak begitu jauh dari pembicaraan soal catur. baik itu soal strategi permainan, para master catur, dan lain-lain. Ada dua cara permainan yang ditunjukkan. Pertama adalah permainan santai seperti masyarakat biasa. Yang kedua adalah permainan yang cepat, karena ada meja catur yang memiliki semacam jam pengukur

waktu yang biasa dipakai di turnamen catur nasional dan dunia. Pengunjung yang duduk disitu juga tidak terlalu banyak. Kadangkala saking intens permainan yang terjadi, hampir tidak ada pembicaraan sama sekali saat permainan berlangsung. Jarak dari warung terdekat ke pintu masuk juga sedikit jauh, sekira 50 meter dari Polsek Wenang hingga ke area Jalan Roda. Zona ini pada jam 7-8 pagi masih belum menampilkan aktivitasnya, dan sama seperti meja domino di zona depan, zona ini masih buka setelah jam 6 sore, karena masih ada pengunjung yang bermain di zona ini.

### 3. Zona Tengah

Di Zona Tengah biasanya menjadi tempat berkumpulnya aktivis-aktivis, pengusaha, mahasiswa dan beberapa orang yang biasanya melakukan transaksi di Jalan Roda. Di zona ini juga banyak warung yang menyediakan berbagai cemilan yang dinikmati bersama dengan kopi, seperti Roti Bakar, Pisang Goreng, Aneka kue, Mie Ceplok, dan makanan-makanan khas Manado lainnya. Mereka biasanya membicarakan hal-hal yang berbau politik dan

pemerintahan yang menyangkut isu-isu nasional seperti kejadian-kejadian politik, ekonomi, sosial-budaya yang terjadi pada saat ini dengan adanya pertentangan, perdebatan yang terjadi di negara Indonesia. Dimana diskusi tersebut menurut para pengunjung biasa menjadi suatu hal yang sangat penting yang perlu dibicarakan, meskipun dalam pembicaraan tersebut tidak ada pengambilan keputusan. Para pengusaha dan antar pengusaha mereka masing-masing membicarakan sesuai kepentingan mereka dalam hal berbisnis. Ketika terjadi kesepakatan bertransaksi, mereka mengadakan suatu perjanjian kelanjutan untuk menyelesaikan transaksi jual beli barang tersebut. Transaksi jual beli barang tersebut bervariasi seperti sepeda motor, mobil, ataupun aset seperti tanah dan rumah. Sedangkan mahasiswa yang datang di Jalan Roda mereka membawa fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan proses perkuliahan, misalnya laptop, materi-materi kuliah, dan mereka berdiskusi, mengakses internet untuk mencari materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan proses perkuliahan. Setelah itu, mereka berdiskusi mengenai

materi perkuliahan yang dibahas pada saat itu, demi kelangsungan proses pembelajaran mahasiswa-mahasiswa tersebut. Frekuensi kunjungan ke Jalan Roda juga menjadi ukuran perilaku para pengunjung zona ini.

Setiap pengunjung memiliki tempat favorit untuk duduk di daerah Jalan Roda, tergantung dari pengunjung sendiri. Zona ini mengakhiri aktivitas mereka pada jam 06.00 sore. Pemilik warung-warung pada jam tersebut sudah menutup warung mereka.

#### 4. Zona Belakang

Di zona paling belakang terdapat permainan seperti dam dan domino. Orang-orang yang bermain disitu merupakan masyarakat yang berdomisili di daerah sekitar. Tidak jauh berbeda dengan permainan domino di zona depan, pembicaraan mereka juga sangat santai, biasanya hanya saling mengejek ringan, yang merupakan hal yang sudah biasa. Tidak jarang mereka sering bertaruh hanya untuk kesenangan permainan. Taruhannya antara lain membayar kopi lawan ketika kalah, membayar sejumlah uang taruhan yang disepakati, atau menanggung biaya seluruh

kelompok yang berkumpul di daerah situ. Disini terdapat warung yang berada tepat di sebelah pintu masuk belakang Jalan Roda yang menyediakan makanan berat seperti Nasi dan lauk pauk seperti Ayam Goreng, Ikan Goreng, dan Sayur-mayur. Unikny, tidak pernah ada perselisihan ataupun kesalahpahaman yang terjadi selama permainan, hanya saling bercanda, ngobrol santai, tawa yang riuh, dan orang-orang yang berkumpul untuk menonton mereka yang sedang bermain. Zona ini mengakhiri aktivitasnya sedikit lebih lambat, yaitu pada jam 08.00 malam.

### **GOLONGAN DAN STATUS SOSIAL MASYARAKAT**

Jalan Roda tidak hanya menjadi lokasi minum kopi, tapi juga menjadi lokasi *kongko-kongko*. Ada yang datang hanya sekedar bercerita, melihat-lihat, bertemu kawan lama, berbisnis, main catur dan menikmati kelezatan makanan khas Manado. Hampir semua suku, agama dan profesi menyatu di lokasi yang berbentuk huruf L ini. Para pengunjungnya mulai dari orang biasa, mahasiswa, calo, makelar,

budayawan, wartawan, pebisnis, politisi dan pemikir, semuanya menyatu dan membaaur menjadi satu tanpa perbedaan status sosial. Bahkan, beberapa golongan yang normalnya dijauhi oleh orang-orang di tempat lain, justru dihargai dan diperlakukan setara di Jalan Roda, seperti orang gila dan orang yang memiliki disabilitas. Lebih lanjut, bukan hanya orang yang pernah memiliki riwayat kejiwaan yang diperlakukan setara. Di kota Manado hidup beragam suku bangsa. Meski riak-riak konflik selalu ada, tapi kota relatif aman. Pada tahun 1999 misalnya, tidak terjadi kerusuhan sebagaimana kota-kota besar lain. Di antara perekat multietnis, multiagama masyarakat Kota Manado sudah menyelami motto dan filsafat mereka yang terkenal. Misalnya *si tou timou tumou tou* dipopulerkan oleh Sam Ratulangi, yang berarti manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain atau orang hidup untuk menghidupkan orang lain. Dalam ungkapan Bahasa Manado, sering kali dikatakan *baku beking pande* yang secara harafiah berarti saling menambah pintar dengan orang lain. Motto seperti itu, ditemukan

juga di ruang publik kota Manado, misalnya di Jalan Roda.

Di Jalan Roda duduk berjajar tak hanya anak muda, bahkan orang tua lebih banyak. Ada yang berkalung salib, berkopiah haji, bertopi dan kepala terbuka. Berjilbab sampai rok pendek ada di situ. Sekelompok orang asyik main domino. Sekelompok lain memperhatikan dua orang yang termenung-menung di hadapan papan catur. Umumnya mereka meneguk kopi, sesekali mengisap rokok.

Mayoritas pengunjung yang berkunjung ke Jalan Roda adalah masyarakat Kota Manado, yang beretnis Minahasa dan campuran antar etnis lain seperti Jawa-Manado, Bolaang Mongondow, Jawa-Tondano, maupun keturunan Tionghoa. Secara otomatis, tercipta beberapa peleburan budaya di dalam spektrum tersebut. Mengingat Jarod juga menjadi kawasan wisata kuliner, pelancong dari luar daerah maupun luar negeri juga bisa ditemukan, meskipun hanya sedikit.

Disisi lain, para pemilik warung-warung kopi di Jalan Roda adalah masyarakat beretnis

Gorontalo, yang sudah lama menetap di Manado. Mereka memiliki pekerja yang notabene masih merupakan kerabat dekat, ada juga tenaga kerja luar yang dipekerjakan. Penghasilan yang dihasilkan juga beragam, tetapi masih berkisar antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000 perhari, dikarenakan selain untuk pembayaran sewa tempat, mereka juga harus menggaji para pekerja. Namun, ada beberapa warung yang memiliki sertifikat kepemilikan atas nama mereka, tetapi masih membayar retribusi pasar.

#### **DESTINASI WISATA KULINER**

Aktivitas-aktivitas yang terjadi di Jalan Roda yang pada saat ini telah menjadi pusat pertemuan oleh pejabat pemerintah, pengusaha-pengusaha, aktivis-aktivis, mahasiswa, dan artis yang kegiatan di dalamnya memiliki pendapatan daerah di bidang perekonomian sehingga Jalan Roda tersebut oleh pemerintah Kota Manado di bawah kepemimpinan walikota Vicky Lumentut, Jalan Roda dijadikan sebagai destinasi/tujuan wisata kuliner yang mampu menyediakan kesempatan kerja karena di lokasi tersebut banyak pengunjung yang

datang berkunjung di tempat tersebut.

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan yang di dalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah. Wisata kuliner juga merupakan perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman dan atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan dan minuman, serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman. Di Jalan Roda sendiri pengunjung bisa menikmati jenis-jenis makanan yang ada seperti tinutuan, mie cakalang, pisang goreng, roti bakar, jenis-jenis kue seperti balapis, lalampa, cucur, lampu-lampu, panada, susen, risoles, biapong, dan jenis-jenis minuman seperti kopi, kopi susu, teh, teh susu, air mineral, dan lainnya. Sektor ini juga berperan dalam meningkatkan taraf hidup dan pendapatan ekonomi keluarga dalam mengaktifkan sektor industri pariwisata.

Kemajuan Kota Manado yang pesat akhirnya meniadakan kebe-

radaan Roda sebagai alat angkut tradisional, namun jalan yang dilaluinya tetap ada dan terpelihara, dan telah berubah fungsi menjadi lokasi *kongko-kongko*, yang kini populer dengan sebutan Jalan Roda. *Kongko-kongko*, adalah bahasa Manado, yang artinya berkumpul dan bercerita santai, tapi acapkali berubah menjadi percakapan serius hingga menghasilkan kesepakatan.

Saat *kongko-kongko* rasanya lebih *mood* bila dilengkapi minum kopi dan *camu-camu* (cemilan) khas Manado. Salah satu lokasi minum kopi yang asyik di Manado adalah di Jalan Roda, atau populer dengan nama Jarod. Asyik karena sambil minum kopi terjadi komunikasi atau percakapan-percakapan hangat dan lepas diselingi canda dan gelak tawa. Topik yang dibicarakan beragam. Mulai dari hal yang sepele sampai yang sangat serius, antara lain bisnis kecil-kecilan seperti menawarkan batu akik, pakaian, tanah dan mobil.

### **CIRI KHAS JALAN RODA: KOPI STENGA, DAN KOPI LOMBO**

Disisi lain, para pengunjung yang datang memiliki kondisi

ekonomi yang berbeda-beda, tergantung latar belakang pekerjaan yang mereka miliki. Uniknya, mereka yang bahkan tidak memiliki uang recehan yang dibawa bisa menghabiskan waktu seharian penuh di Jalan Roda. Entah mereka bergabung dengan kenalan, teman, atau siapa saja yang kebetulan berkecukupan, atau juga mengakali kekurangan biaya yang mereka punya. Hal ini terjadi karena kebanyakan dari mereka kerap kali memesan kopi setengah cangkir, atau yang biasa disebut *kopi stenga*, ataupun *Kopi lombo*.

*Kopi stenga* adalah kopi yang disajikan setengah cangkir, tetapi keras (dalam artian pahit). *Kopi stenga* isinya kopinya yang banyak, tetapi dengan takaran air yang sedikit. Ketika kopi sudah berangsur-angsur berkurang, pengunjung meminta kepada penjual untuk menambahkan air panas ke dalam cangkir kopi mereka, tentu saja mengurangi kadar pahit kopi tersebut. *Kopi stenga* ini menjadi alternatif pengunjung untuk menikmati minum kopi karena harganya setengah dari harga sebenarnya, yaitu Rp. 7.000 per cangkir,

sedangkan *kopi stenga* hanya dihargai Rp. 3.500 saja, karena pengunjung yang datang dengan membawa uang secukupnya. Yang membuat kebiasaan memesan *kopi stenga* ini unik adalah, berapa kalipun air panas ditambahkan, pengunjung hanya diharuskan membayar setengah dari harga secangkir kopi tersebut.

*Kopi lombo* berarti jumlah takaran kopi yang sedikit dengan takaran air yang banyak. Sehingga tingkat kepahitannya sedikit, biasanya juga ditambahkan dengan gula, air panas, ataupun susu kental manis yang banyak. Pengunjung yang memesan *kopi lombo* biasanya tidak tahan dengan rasa alami kopi yang bisa saja sangat pahit, sehingga meminta kopi mereka ditambahkan gula.

Cara lain yang dilakukan oleh pengunjung yang memiliki uang sedikit yaitu berkumpul dengan kenalan atau teman yang memiliki uang lebih. Ada semacam situasi yang terbentuk secara alami di Jalan Roda, dikarenakan berbagai latar belakang status sosial para pengunjung yang berkumpul, maka mereka mampu beradaptasi satu sama lain, berkomunikasi

dengan baik, sehingga terjalin hubungan persahabatan, pertemanan hingga terjadi hubungan kekeluargaan. Sehingga, jika mereka datang berkunjung kembali, diantara mereka ada yang saling menawarkan untuk menraktir/ membayar ketika mereka duduk minum kopi dan makan bersama. Hal ini sudah menjadi kebiasaan pengunjung yang datang berkunjung di Jalan Roda secara berkelompok.

Meskipun begitu, hal ini tidak menjadi sebuah hambatan, melainkan sebagai ekspresi rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang sudah diterangkan di atas, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Jalan Roda merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Kota Manado dari seluruh kalangan. Baik dari kalangan masyarakat biasa, pejabat pemerintahan, mahasiswa, maupun anggota penegak hukum.
- Aktifitas di Jalan Roda selalu dimulai pada pukul 4 subuh, dimana para pemilik warung dan penjual makanan dan

minuman mempersiapkan segala kebutuhan mereka. Lokasi Jalan Roda mulai buka pukul 6 pagi, dan sebagian warung memilih untuk tutup jam 6 sore, beberapa memilih buka sampai jam 8 malam. Kawasan ini juga selalu ramai pada hari Senin hingga Jumat setiap jam pulang kantor, Siang hingga sore pada hari Sabtu, dan Pagi hingga siang pada hari Minggu.

- Nilai-nilai toleransi dan kebersamaan antar golongan masyarakat dan umat beragama sangat terjalin erat di Jalan Roda. Mereka sering berkumpul bersama tanpa mengenal latar belakang orang lain.
- Jalan Roda memiliki 4 (empat) zona aktivitas berdasarkan pengunjung dan jenis

pembicaraan yang terjadi. Zona tersebut adalah Zona Depan, Zona Kanan, Zona Tengah dan Zona Belakang.

- Di Jalan Roda juga berkembang kebiasaan memesan *kopi stenga*, yaitu kebiasaan memesan kopi setengah cangkir, baik itu kopi pahit, kopi susu, maupun gula. Pengunjung akan disajikan kopi setengah cangkir, tetapi kuat. Pengunjung juga hanya disuruh membayar setengah harga. Sedangkan satu lagi adalah *kopi lombo* adalah kebiasaan memesan kopi dengan tingkat kepahitan yang dikurangi. Memesan *kopi lombo* hanya menjadi masalah selera masing-masing pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H, dkk. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azhari, A. 2004. Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta Selatan: Penerbit Teraju
- Bakhtiar, A. 2004. Filsafat Ilmu. Jakarta: Grafindo Persada
- Barfield, T. 1997. *The Dictionary of Anthropology*. Oxford and Malden, MA: Blackwell
- Cowan, B. 2005. *The Social Life of Coffee: The Emergence of British Coffee House*. Yale University: Frederick W. Hilles Publication Fund of Yale University.
- Goode, L. 2005. *Jurgen Habermas: Democracy and the Public Sphere (Modern European Thinkers)*. London: Pluto Press
- Habermas, J. 1989. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. London: Polity Press
- Haryanto, dkk. 2016. "Keberadaan Warung Kopi sebagai Ruang Publik di Kota Makassar". Jurnal Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia tahun 2016.
- Hasrullah. 2012. Eksistensi Usaha Kafe di Kota Makassar (Suatu Tinjauan Antropologis). (Skripsi) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Havilland, W. A. 1985. Antropologi (Jilid 1 Edisi Ke-empat). Surakarta: Penerbit Erlangga
- Herskovitz, M. J. 1969. A Preliminary Consideration of The Culture Area of Africa. Dalam Koentjaraningrat. 2011. Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayah, Z. 1996. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakart: Pustaka LP3ES
- Hurlock, E. 2003. Psikologi Perkembangan (Alih Bahasa Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Iqbal, M. 2016. Komunitas Jalan Roda. Jaten: Oase Pustaka
- Keontjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

- Kluckhorn. 1963. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definition*. Dalam Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Krech, D. et. al. 1962. *Individual In Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill
- Mo'o, R. R. 2004. "Warung Kopi di Jalan Roda Manado". (Skripsi) Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Okiriswandani, F. 2012. "Gaya Hidup Santai Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Negeri Penikmat Coffee Shop di Starbucks Coffee)". *Jurnal Sosial dan Politik Departmen Sosiologi FISIP Unviersitas Airlangga*.
- Prabowo, R. C. "Warung Kopi Sebagai Bentuk Komunikasi Efektif dan Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Indonesia". *Kompasiana*. 24 Juni 2015. <http://www.kompasiana.com>.
- Said, I. 2017. "Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern". *Jurnal Al Khitabah Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*. (3) <http://journal.uin- alauddin.ac.id>
- Saifudin, A. F. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media
- Sarwono, S. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Senduk, R. 2016. "Perilaku Mahasiswi Dalam Dunia Gemerlap (Dugem) di Kota Manado". (Skripsi) Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado
- Skinner, B. F. 1983. *A Matter of Consequences: Part Three of an Autobiography*. New York: University Press
- Steward, J. H. 1959 *Native People of South America*. Dalam Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparlan, P. 2002. "Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural". *Jurnal Antropologi Indonesia* sebagaimana disampaikan di Simposium Internasional *Jurnal Antropologi Indonesia*. Universitas Udayana Bali.

- Suriasumantri, J.S. 1995. Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu. Jakarta: Yayasan Obor.
- Suriasumantri, J.S. 2001. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Susanto, A. 1983. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: Binacipta
- White, L. 1949. The Science of Culture: A Study of Man And Civilization. Dalam Saifudin, Ahmad Fedyani. 2005. Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Kencana